karma dari kisah cinta

by Angchin

Category: Assassination Classroom/æš—æ®ºæ•™å®¤
Genre: Friendship, Romance
Language: Indonesian
Characters: Asano G., Kanzaki Y., Karma A., Nakamura R.
Pairings: Nakamura R./Asano G.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-22 17:18:04
Updated: 2016-04-24 19:23:38
Packaged: 2016-04-27 13:25:53
Rating: T
Chapters: 2
Words: 4,203
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Ini tentang perjuangan seorang gadis dalam mendapatkan cinta dari seseorang yang pernah ia sakiti dan ia buat kecewa.
OOC!

1. PROLOG

PROLOG

[**Nakamura Rio POV**]

Pagi ini sama lagi.

Pagi dimana aku selalu tersenyum.

Aku tak mengerti mengapa senyuman getir penuh sesal itu selalu tercipta dari wajahku setiap kali aku melihat sosoknya dari kejauhan.

Sosok laki-laki bermata violet dingin itu.

Seseorang yang telah membuatku terperosok dalam jurang penyesalan.

Sehingga aku takkan pernah mampu memaafkan diriku sendiri,

Ketika aku mengingatnya kembali...

Awalnya, aku dan laki-laki itu memang tidak saling mengenal.

Namun, karena suatu ketidaksengajaan, takdir memperkenalkan dirinya kepadaku.

"Namaku Asano. Asano Gakushuu."

Saat itu dia berkata seraya mengulurkan sebelah tangannya ke hadapanku.

Tetapi aku tak sempat membalas sambutan tangan itu dan malah berlari meninggalkannya dengan mata berlinang di malam gelap.

Karena saat itu aku meyakini... sejak pertama kali melihatnya, tak ada perasaan apa pun yang kurasakan.

Aku tidak memercayainya.

Di suatu pagi yang terang keesokan harinya, dia menemukanku sedang termenung sendirian di atas atap gedung sekolah.

Mengapa dia menghampiriku?

Kurasa takdir mempertemukan kami kembali.

Dia berdiri di sampingku dan berkata, "Jika kemarin malam aku tidak ada di sana, mungkin sekarang kau sudah mati. Bunuh diri itu perbuatan bodoh."

Dia benar.

"Siapa namamu?"

Dia memandangku dengan mata violetnya, menunggu jawaban yang akan keluar dari mulutku.

Namun jawaban itu tak pernah keluar dari mulutku.

Aku bergeming, tak mengacuhkannya, kemudian pergi meninggalkannya sendirian.

Yang kusadari saat itu... sekali pun dia adalah orang pertama yang peduli kepadaku, aku bukanlah orang yang memiliki perasaan berlebih terhadapnya.

Aku masih belum bisa memercayainya.

Masih di hari yang sama, tepatnya di suatu sore yang cerah...

Dia menghampiriku di saat aku tengah duduk menyendiri di bangku taman.

Mengapa dia mencariku?

Kurasa takdir memberinya petunjuk sehingga menemukanku.

Dia duduk di sampingku, lalu berkata, "Coba kau dengar suara itu."

Aku menutup kedua mataku, mengikuti instruksinya untuk mendengar suara yang dia maksud.

"Kau mendengarnya?"

Ya. Aku mendengarnya. Seperti suara bergemuruh.

Tetapi, bagaimana mungkin? Padahal hari tampak begitu

cerah.

"Sekarang buka matamu, lalu lihat ke atas."

Aku membuka kedua mata, lalu mendongak menatap langit.

Di sana. Di tumpukan awan yang mengilat, melintas sebuah pesawat dengan jarak yang tidak terlalu tinggi di udaraâ€”membuat suara bergemuruh itu menjadi terdengar semakin jelas di telingaku.

"Ketika kau menengadah menatap pesawat itu, aku bisa melihat kilatan dari mata birumu. Coba kau perhatikan, pesawat itu bersinar terang terkena mentari sore. Sekali pun tak ada mentari yang menerangi, pesawat itu masih memiliki cahaya lampu untuk menerangi di malam gelap. Kau harus seperti pesawat itu, bersinar dan terbang tinggi. Kau tidak harus terus menatap ke bawah, karena jika terus seperti itu, kau hanya akan terjebak di dalam kegelapanâ€”Hari-harimu."

Aku menoleh ke arah wajahnya, memandang mata violetnya dengan pandangan datar.

Dia menunggu, menungguku mengucapkan sepatah kata sebagai balasan dari perkataannya.

Tetapi tak ada satu kata pun yang kuucapkan.

Kupikir saat itu... perkataannya tidaklah berarti apa-apa bagiku. Tidak lebih dari sebuah motivasi kosong, tak akan mengubah apa pun.

Aku memakai ranselku, berniat meninggalkannya lagi.

Namun, tangan itu, tangan yang dia ulurkan kepadaku di malam itu menahanku.

"Kenapa kau terus menghindar?"

Aku berusaha melepaskan cengkeraman tangannya dari tanganku. Hanya saja cengkeramannya terlalu kuat, sehingga aku tak bisa melepaskannya.

"Apa maumu?"

Akhirnya, untuk pertama kalinya aku bersuara dan memandangnya dengan tatapan dingin mata biruku.

Dia tak menjawab, malah menarik tanganku hingga tubuhku kembali terduduk di sampingnya.

"Jelaskan, apa masalahmu."

Perkataan itu lebih terdengar seperti sebuah perintah.

Tapi, aku hanya bergemingâ€”menunduk menatap tanah.

"Baiklah, aku tidak akan memaksa bila kau tidak mau menjelaskannya."

Lama kami terdiam. Aku mengarahkan pandangan ke arah tanganku yang masih dia genggam.

"Mengapa kau bersikeras?"

Genggaman itu terasa semakin erat.

"Aku tak bisa membiarkan gadis cantik seperti dirimu terus larut dalam kesedihan. Kurasa sebelum ini kau gadis yang ceria, bukan?"

"Mengapa kau bersikeras?" tanyaku lagi.

Dia terdiam. Cengkeraman tangan itu mulai melonggar.

Seketika aku mengambil kesempatan untuk berdiri dan melangkah pergi.

Namun, baru satu langkah aku beranjak, dia menahanku lagi.

Dia melingkarkan kedua tangannyaâ€”mendekap tubuhku dari belakang.

"Kau mencintai orang yang salah."

Aku bisa merasakan hembusan nafasnya menggelitik telingaku ketika dia berbicara.

"Mengapa kau bersikeras?"

"Karena aku mencintaimu."

Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutnya.

Aku tahu, dia mengatakan itu dengan tulus.

"Tapi aku tidak bisa memercayaimu begitu saja."

"Percayalah, aku tidak berbohong."

Aku tahu dia tidak berbohong. Dia meyakinkanku dengan lembut.

"Kita tidak saling mengenal. Bagaimana mungkin kau mencintaiku?"

"Aku memang tidak pernah tahu siapa namamu. Tetapi, aku sudah menyukaimu sejak pertama kali melihatmu di sekolah. Kau selalu tersenyum ceria ketika melintas melewati gerbang bersama laki-laki itu. Laki-laki yang telah mengkhianatimu."

Dia melepas dekapan itu, kemudian membalikkan tubuhku menghadap ke arah tubuhnya.

"Aku sangat mencintaimu."

Dia memandangku dengan penuh kesungguhan.

"Cinta itu sakit."

"Ya, dan aku akan menyembuhkannya untukmu."

Dia mulai mendekatkan wajahnya ke wajahku. Mempersempit segala

jarak.

Ciuman itu terasa lembut dan tulus.

Setelah saat itu, kurasa dia telah mengubah segalanya.

Mengubah diriku menjadi sesuatu yang baru.

Tapi,

"Aku tetap tidak bisa menerima cintamu."

"Kenapa?"

"Dia menungguku."

Aku mengalihkan pandangan ke arah belakang tubuhnya.

Laki-laki itu berambut merah ituâ€”Dia tersenyum kepadaku, berdiri jauh beberapa meter dari tempat kami berada.

Dia menolehkan kepala ke arah laki-laki berambut merah itu sejenak, kemudian kembali memandangku.

"Bukankah dia telah mengkhianatimuâ€""

"Asano-_kun_."

Aku membungkam bibirnya dengan sentuhan jari telunjukku.

"Aku menghargai perasaanmu, tetapi aku masih mencintainya."

Mata violetnya seketika memandangku dengan tatapan penuh ketidakpercayaan.

Saat itu, aku memang mulai mempercayai dirinya. Tetapi aku tak memberinya kesempatan.

Maafkan aku, Asano-_kun_.

Aku berlalu dari hadapannya begitu saja, berjalan meninggalkannya tanpa berpikir untuk menoleh ke belakang.

Dia, laki-laki berambut merah itu, segera menyambutkuâ€”memelukku dan mengusap rambut pirangku dengan lembut.

"Rio, kita harus menyelesaikan masalah kita yang kemarin. Aku minta maaf."

Aku tersenyum di dalam dadanya. Senyuman tulus yang hanya dapat kuberikan kepada seseorang yang kucintai.

"Tentu, Karma, kita harus memperbaiki hubungan kita."

"Benar. Kita masih bisa menjadi teman."

Seketika saja, senyuman di bibirku membeku dan memudar.

"Teman?"

"Ya. Teman. Kau tahu? Aku sangat senang kau telah mendapatkan penggantiku. Aku berharap dia bisa lebih baik dari diriku."

Bukan. Kau salah. Bukan seperti itu yang kuharapkan.

Karma melepas pelukan itu, lalu kedua tangannya meraih pundakku.

Aku hanya dapat diam menunduk. Ya, aku tak berani menatap matanya.

"Setelah semua ini, aku mungkin akan sibuk dengan kekasih baruku. Aku tidak dapat menghubungimu lagi. Jaga dirimu baik-baik, Rio."

Dia mencium keningkuâ€”yang kupikir akan menjadi ciuman terakhirnya untukku.

Dia melepaskan cengkeraman tangannya dari pundakku, membelai pipiku, kemudian berbalik meninggalkanku.

Saat itu juga aku segera jatuh terduduk di tanah dinginâ€”merasakan lemas di sekujur tubuhku.

Rasanya aku ingin menangis, tetapi air mata itu telah habis karena menangisi orang yang salah.

Asano-_kun_ benar. Aku mencintai orang yang salah.

Aku menoleh ke belakang, berharap masih dapat melihat sosoknya.

Tetapi, tak ada, karena Asano-kun sudah pergi jauh.

Kemudian, di hari-hari berikutnya...

Aku selalu berjalan melewati jembatan penyebrangan itu. Berharap dia datang dan mengulurkan sebelah tangannya lagi ke hadapanku. Tapi, dia tak pernah datang.

Aku selalu duduk di bangku taman menunggunya. Berharap dia mencariku lagi. Tapi, dia tak pernah mencariku.

Hingga kini, di suatu pagi yang mendung, aku hanya mampu memandangi dirinya dari kejauhan.

Melihat dirinya tersenyum sambil berjalan bergandengan bersama gadis berambut hitam itu.

Gadis yang kuketahui adalah temanku saat di kelas 3-E dulu.

Aku senang melihat dia tersenyum bahagia, tetapi juga sakit melihat dia menggandeng tangan gadis itu.

"Nona Rio, ini sudah setengah jam sejak kita berdiri di sini."

Aku merasakan tangan seseorang meraih pundak sebelah kananku.

"Nona, kalau aku boleh tahu, kenapa setiap pagi semenjak kau mengundurkan diri dari sekolah Kunugigaoka dua tahun lalu, kau selalu ingin mengunjungi persimpangan ini?"

Kenapa?

Tentu saja karena hanya dari tempat ini aku bisa melihat dia berjalan melewati gerbang Kunugigaoka.

"Nona, apakah kau rindu ingin kembali lagi ke sekolah itu?"

Aku bergeming, memandang hampa bangunan tinggi sekolah Kunugigaoka di kejauhan.

"Mungkinkah kesempatan itu masih ada?"

Seorang laki-laki berambut kelabu tiba-tiba menghampiriku, berdiri di hadapanku, lalu memegang pundakku dengan kedua tangannya. "Tentu saja, Nona! Dua tahun yang lalu kau masih menyandang sebagai siswa SMP kelas 3, dan kalau sekarang kau kembali ke sekolah itu, kau akan menjadi siswa kelas 2 SMA. Kau masih memiliki kesempatan!"

"Mungkinkah, God?" Aku memandang skeptis mata hazel milik orang yang sudah dua tahun belakangan ini menjadi pelayanku. "Mungkinkah aku memiliki kesempatan untuk mengucapkan kata maaf dan memberitahukan namaku kepadanya?"

Mungkinkah aku dapat bertemu kembali dengan Asano-_kun_?

* * *

><p>TBC

* * *

><p>AN: **_Sepertinya Fic ini bakalan AU, terus si God di sini berwujud manusia ya bukan shinigami, dan Rio berstatus sebagai orang kaya._

Oke, sebenarnya nggak ada yang istimewa, sih. Ini cuma Fic yg pernah ane publish di Fandom sebelah dan sekarang ane rombak alur dan tokohnya buat dijadiin Fic MC. Intinya Fic ini bakal menceritakan perjuangan Rio buat dapetin Asano. Dan agar alurnya lebih nano-nano lagi; di Bab-bab selanjutnya ane bakal masukin Kanzaki & Karma sebagai tokoh antagonis. Sorry juga untuk ke-OOC-an para karakternya!

Oh, ya, karena ini FF ane satu-satunya, mungkin Fic ini bakal ane prioritaskan sampe end. Oke, sampai ketemu di Bab 1!

2. Bab 1: Penyesuaian

Karma dari kisah cinta oleh **Angchin** :3

Ansatsu Kyoushitsu punyanya Om **Yuusei Matsui**.

AU. OOC. Typo. Romance. Friendship. **Pairing nano-nano; KanzaAsaRio, **dan kemungkinan akan nambah lagi**. **Pemeran utama dalam Fic;** Nakamura Rio, Asano Gakushuu, Kanzaki Yukiko, Karma Akabane, Yukimura Akari, Sakakibara Ren.** Fanfic ini bakal kebanyakan konflik, jadi siap-siap buat jenuh.** DLDR **yaakk

* * *

><p>.<p>

.

.

.

.

Bab 1: Penyesuaian

"Silakan masuk dan perkenalkan dirimu, Nak."

Seketika seorang gadis cantik berambut hitam ikal dengan panjang sampai sepunggung masuk ke dalam ruang kelas 2-A, tanpa diduga kehadirannya mampu membuat orang-orang yang berada di dalam ruangan terkesima.

Gadis itu berhenti di depan papan tulis, menghadap ke arah dua puluh tujuh siswa yang tengah bergeming dan juga menatapnya. "Namaku Nakamaru Lio." Ia berkata datar. "Salam kenal."

Setelah memperkenalkan diri, dan tanpa memedulikan tatapan dari orang-orang di sekelilingnya, gadis itu mulai menggerakkan kakinya menuju kursi kosong di deretan meja paling belakang.

Gadis berambut hitam ikal itu, sebenarnya adalah Nakamura Rio.

Rio telah mengubah penampilannya menjadi tidak terkenali karena alasan tidak ingin teman-temannya saat di kelas 3-E dulu_â€”_yang sekarang hampir mendominasi kelas 2-A_â€”_menjadi terkejut melihat kehadirannya kembali ke Kunugigaoka. Walaupun hanya mengubah warna rambut dan matanya menjadi warna hitam, Rio merasa yakin penampilannya saat ini cukup untuk mengecoh mereka.

Setelah duduk, pandangan Rio tiba-tiba saja teralih ke secarik kertas yang digumpal kecil yang baru saja meluncur ke meja di depannya. Rio meraih kertas itu dengan tangannya, lalu membuka gumpalannya dan mulai membaca isinya.

Kau sangat cantik, Nakamaru-san. Kau mau menjadi pacarku?

Rio menoleh ke arah deretan meja di sebelah kanan tubuhnya, mencari-cari sosok yang telah melempar kertas itu. Rio segera menyadari siapa orang yang melempar kertas itu ketika pandangan matanya bertabrakan dengan mata emas milik seorang laki-laki berambut merah. Setelah mengetahui siapa orang itu, Rio segera merobek kertas itu menjadi dua bagian dan membuangnya ke dalam laci meja.

Aku tidak boleh bermain-main, pikir Rio.

Benar. Ada hal yang lebih penting yang harus Rio lakukan daripada sekadar bermain-main. Tujuan ia datang kembali ke Kunugigaoka adalah untuk menemui Asano. Ia harus memberitahukan namanya dan meminta maaf kepada Asano.

Tetapi, entah mengapa sejak pertama kali menginjakkan kaki ke dalam kelas, Rio merasa ada sesuatu yang aneh. Ia mulai bertanya-tanya di dalam pikirannya sendiri mengapa sedari tadi ia tidak melihat Asano. Dari informasi yang dikatakan pelayannya_â€”_God_â€”_Asano Gakushuu seharusnya berada di kelas paling unggulan, kelas 2-A. Mungkinkah perkiraannya meleset?

Bel istirahat berbunyi, seketika _sensei _yang tengah menuliskan sesuatu di papan tulis menghentikan aktivitasnya, lalu pamit dari dalam kelas.

Rio tengah menopangkan dagunya pada sebelah tangan ketika matanya tiba-tiba saja menangkap sosok laki-laki berambut blonde stroberi dan bermata violet memasuki ruang kelas.

"Asano-_kun_!"

Rio tidak mengerti mengapa secara tiba-tiba tubuhnya bangkit berdiri dan berteriak ketika melihat laki-laki bermata violet itu.

Perasaannya begitu campur aduk. Ia merasa sangat senang dan juga gugup ketika melihat Asano.

Seluruh siswa di dalam kelas kini menolehkan kepala ke arah Rio, hampir seluruhnya mengernyit. Rio menyadari kalau ia baru saja memancing perhatian, dan ia menyesali itu. Dalam rencana penyamarannya, ia seharusnya tidak boleh terlihat begitu mencolok.

Rio kembali menyandarkan tubuhnya ke kursi, lalu menghindari tatapan orang-orang di sekelilingnya dengan menunduk.

"Wah, sepertinya aku terlalu lama di ruang OSIS,"

Walaupun tengah menunduk, Rio mengetahui suara seseorang yang baru saja berkata-kata itu milik Asano. Selama dua tahun belakangan ini, ia selalu mengingat-ingat suara laki-laki itu dan tanpa sehari pun melupakannya.

"Sehingga aku tidak menyadari kalau kelas kita kedatangan murid baru."

Rio merasa suara Asano semakin dekat dan terdengar jelas. Untuk memastikannya, Rio mengangkat wajah, namun seketika ia tersentak karena mendapati Asano sudah berdiri di depan mejanya.

"Namaku Asano Gakushuu," Asano berkata seraya mengulurkan sebelah tangannya ke hadapan Rio. "Namamu?"

Rio membeku melihat Asano kini sudah berada di hadapannya.

Sejenak Rio memerhatikan tangan Asano yang diulurkan ke hadapannya.

Rio mengingat tangan itu, tangan yang laki-laki itu ulurkan dua tahun yang lalu saat berada di jembatan penyebrangan, tangan yang tak pernah ia balas.

Tetapi sekarang, Asano kembali mengulurkan tangan ke hadapannya.

Apakah itu artinya sekarang ia memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan memulai segalanya lagi dari awal?

Rio mencoba memberanikan diri dengan menggerakkan tangan kanannya, mengangkatnya, berniat membalas sambutan tangan Asano. Namun ketika tinggal beberapa senti lagi tangannya menyentuh tangan Asano, tiba-tiba saja seseorang menarik tangan Asano.

Rio menengadah, mengernyit memandang gadis berambut hitam yang baru saja hadir di depannya, yang ternyata adalah Kanzaki Yukiko.

"Sayang, kau tidak perlu berlebihan seperti itu!" Kanzaki berkata, lalu menghambur ke dalam dada Asano. "Kami semua sudah mengetahui namanya." Kanzaki mengarahkan pandangan ke arah Rio. "Namamu Nakamaru Lio, 'kan?"

Rasanya saat ini juga Rio ingin tersenyum miris, tetapi ia menahannya dan segera memasang senyum ramah. "Ya, itu namaku." Ia berkata, mengarah pada Kanzaki. "Kau?"

Mungkin sekarang belum saatnya aku memberitahukan namaku yang sesungguhnya kepada Asano-kun.

"Aku Kanzaki," Kanzaki membalas sekenanya.

"Nakamaru-_san_, apakah ada sesuatu yang ingin kau katakan?" tanya Asano kepada Rio. "Bukankah tadi kau meneriakkan namaku?"

Rio seketika tertegun. Ia tidak mengetahui alasan mengapa ia berteriak, tetapi ia meyakini bahwa ia semakin dekat dengan kesempatannya. Kesempatan untuk berbicara berduaan saja dengan Asano.

"Ah, ya," Rio berkata gugup. "Kudengar Asano-_kun_ adalah ketua OSIS di sekolah ini. Karena itu, bisakah kau mengajakku berkeliling? Mengenalkan padaku tempat-tempat yang belum pernah kukunjungi di sekolah ini?"

"Tentu_â€”_"

"Tidak boleh!"

Rio dapat melihat Asano mengerutkan kening saat mendengar sanggahan dari Kanzaki. "Kanzaki, kenapa?" tanya Asano.

"Kau 'kan pacarku, mana mungkin aku membiarkanmu berjalan berduaan dengan gadis lain!"

Asano seketika tersenyum, dan mencubit pelan pipi gadis yang kini tengah berada di dalam dekapannya. "Tenang saja, gadis bawel. Aku hanya mengantarkan Nakamaru-_san_ berkeliling, tidak ada niat lain!"

Kanzaki diam sejenak, tampak berpikir-pikir. Ia memandang Rio dengan sorot mata menilai. "Baiklah," kata Kanzaki dengan penekanan. "Tetapi kau harus ingat, Nakamaru-_san_. Asano adalah pacarku."

Walaupun rasanya berat, Rio tetap berusaha menguatkan hati untuk mengangguk memahami. "Tentu saja, Kanzaki-_san_."

"Baiklah," Asano berkata sembari melepaskan Kanzaki dari dekapannya. "Ayo, Nakamaru-_san_. Kurasa sebaiknya kita mengunjungi perpustakaan lebih dulu."

Rio mengangguk dan segera mengikuti Asano berjalan. Rio tidak peduli bagaimana orang-orang memandang dirinya saat ini, karena ia hanya terfokus pada rencana agar bisa berbicara berduaan dengan Asano.

Setelah melewati pintu kelas, kini mereka tengah berjalan beriringan melintasi koridor lantai dua yang ramai. Ketika hampir mendekati ujung Koridor, mereka segera menghentikan langkah di depan pintu ganda berwarna putih.

Asano membuka pintu tersebut dan mengajak Rio untuk masuk ke dalamnya.

Setelah berada di dalam ruangan, Rio menyadari kalau suasananya tampak berbeda dengan keadaan di koridor. Suasananya tampak begitu sepi, hanya ada rak-rak berisi buku yang menjulang dan berjejer rapih di setiap sisi ruangan.

"Nakamaru-_san_, kau ingin melihat buku-buku di perpustakaan ini?"

"Tentu," gumam Rio.

_Apakah sekarang waktu yang__ t__epat untukku menjelaskan semuanya kepada Asano-kun_? Rio berkata di dalam hati.

Rio telah menunggu selama dua tahun untuk kesempatan ini. Ia memang sudah memikirkan segalanya, termasuk apa yang mesti dilakukan ketika bertemu lagi dengan laki-laki bermata violet itu.

Hanya saja, ada beberapa hal yang Rio khawatirkan.

Bila sekarang _Asano-kun meng__et__ahui aku adalah gadis yang menolaknya dua tahun lalu, apakah dia_ _akan tetap menunjukkan sikap ramah itu terhadapku?_

"Nakamaru-_san_, kau menyukai buku yang seperti apa?"

Apakah dia mau memaafkanku?

"Nakamaru-_san_, ternyata kau tipe orang yang pendiam, ya?"

_Tidak! Aku tidak mengetahui orang yang seperti apa dia. Dua tahun sudah __berlalu cukup__ lama. Aku belum cukup memahami Asano-kun._

_Bagaimana __kalau __setelah mengetahui siapa diriku, dia tidak mau memaafkanku dan malah membenciku?_

Segala kemungkinan-kemungkinan terburuk secara bertubi-tubi terus merasuk ke dalam pikiran Rio.

Dan tanpa ia sadari juga sebelumnya, butir-butir cairan bening kini meluncur perlahan di kedua pipinya ketika ia mulai mengingat kembali bagaimana dulu ia memperlakukan Asano.

'Aku mencintaimu.'

'Aku tetap tidak bisa menerima cintamu.'

'Kenapa?'

'Dia menungguku.'

'Bukankah dia telah mengkianatimu?'

'Tetapi aku masih mencintainya.'

Rio berhenti melangkah, lalu memicingkan kedua matanya.

_Kesalahanku __begitu banyak pada__
Asano-kun._

"Nakamaru-_san_?"

Rio membuka kembali kedua matanya, dan seketika arah pengelihatannya langsung tertuju kepada Asano yang kini berdiri dengan jarak dua meter di hadapannya dan juga tengah memandang ke arahnya.

"Kenapa kau menangis?"

"Asano-_kun_," Rio menggigit bibir bawahnya sejenak, lalu mengarahkan pandangannya ke arah lantai. Ia merasa tidak mampu menatap lama mata violet laki-laki di depannya. "Bolehkah... bolehkah aku memelukmu?"

"Kenapa?"

"Karena..." Rio menjeda sejenak ucapannya karena menyadari cairan bening yang meluncur di pipinya semakin deras, karena ia semakin terisak. "K-Karena dua tahun yang lalu aku kehilangan orang-orang yang kusayangi. Kekasihku pergi, ayah dan ibuku meninggal, dan selama dua tahun aku terus sendirian." Rio segera mengusap kedua matanya dengan punggung tangan. "Aku ingin meminta ma_â€”_"

"Sudahlah, tidak perlu kau teruskan lagi kalau itu hanya akan membuatmu semakin sedih."

Rio tersentak karena tiba-tiba saja Asano memotong ucapannya dan segera melingkarkan kedua tangan ke tubuhnya, memeluknya.

"Kau tidak perlu takut." Asano mengelus lembut rambut hitam Rio. "Karena mulai sekarang kita berteman, Nakamaru-_san_. Kau tidak akan sendirian lagi."

Mendengar kata-kata yang terucap dari mulut Asano, Rio semakin terisak. Ia tidak mampu berkata-kata di dalam dekapan laki-laki itu, ia sudah tidak mungkin lagi mengatakan hal yang sesungguhnya kepada Asano.

Tetapi, apakah aku masih bisa memulai segalanya lagi dari seorang teman?

Setelah beberapa menit berpelukan dan saling membisu dalam keheningan, Asano memutuskan untuk mendorong pelan tubuh Rio dan

mengarahkan kedua tangannya ke pundak gadis itu.

"Nakamaru-_san_, sepertinya kita tidak bisa melanjutkan berkelilingnya," kata Asano tampak menyesal. "Aku baru ingat kalau di jam pelajaran ketiga aku mesti kembali ke ruang OSIS."

Rio mengangguk memahami dengan tersenyum. Ia kini sudah berhenti menangis.

Asano juga tersenyum melihat senyum yang mulai merekah di wajah Rio. "Sekarang kau kembalilah ke dalam kelas, karena aku akan ke ruangan OSIS."

"Baiklah."

Setelah itu Asano segera melepaskan kedua tangannya dari pundak Rio dan mulai berjalan meninggalkan gadis berambut hitam itu.

Rio, yang melihat Asano berjalan semakin jauh di depannya, entah mengapa tiba-tiba saja merasakan suatu dorongan untuk memanggil laki-laki itu. "Asano-_kun_,"

Asano menghentikan langkahnya, lalu menoleh ke arah Rio.
"Ya?"

"Terima kasih." Setelah mengucapkan dua kata itu Rio dapat merasakan kelegaan di dalam hatinya.

Asano mengangguk, kemudian melanjutkan langkahnya menuju pintu perpustakaan, dan menghilang ke baliknya.

Rio juga memutuskan untuk memulai langkahnya menuju ke kelas 2-A. Selama di perjalanannya melewati koridor, Rio terus memikirkan tentang sampai sejauh mana dan berapa lama kebohongan yang tengah ia mainkan ini akan bertahan. Ya, bagaimana pun juga, ia tidak bisa terus-terusan berperan sebagai Nakamaru Lio.

Rio terus memikirkan hal itu ketika melewati pintu kelas 2-A. Ia tidak menyadari kalau seseorang kini mengulurkan sebelah kaki saat ia tengah berjalan melewati deretan meja, menghadangnya, menjegalnya hingga ia jatuh tersungkur ke lantai.

Sekalipun seisi kelas dapat mendengar suara _'duk'_ saat kedua lutut Rio menghantam kerasnya lantai, tidak ada seorang pun yang beringsut dan bangkit untuk membantunya berdiri. Hening; suasana yang Rio rasakan di dalam ruangan adalah para siswa yang bergeming penuh ketegangan.

Hanya ada satu kata yang terlintas di dalam kepala Rio saat ini;
Aneh!

Dan selanjutnya Rio berdiri bangkit, menghela napas sejenak, lalu memutar tubuhâ€”menghadap ke arah orang yang telah membuatnya terjatuh.

Pelakunya adalah seorang gadis berparas cantik dengan rambut berwarna hitam. Mata gadis itu terlihat tajam ketika memerhatikan Rio dari atas kepala sampai kakiâ€”seakan-akan tengah menilai berapa kedalaman yang pantas untuk membuat Rio merasa teremehkan.

"Kanzaki-_san_, ada apa_â€”_"

Rio segera berhenti berkata-kata ketika menyadari Kanzaki tiba-tiba saja berjalan cepat menghampiri dirinya dan seketika menampar pipinya.

"Dasar gadis tidak tahu diri!" Kanzaki kini mengangkat sebelah kakinya, lalu menendang tubuh Rio dengan sekuat tenaga mengarah ke sisi belakang ruang kelas.

Rio terdorong mundur hingga beberapa meter, hingga punggungnya menabrak dinding. Ia tidak mengerti kenapa Kanzaki terlihat begitu marah dan menyerangnya, tetapi ia mengerti apa yang mesti ia lakukan sekarang.

Dengan menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya, Rio berjalan mendekati Kanzaki, berniat membalas perlakuan gadis itu. Tetapi ketika baru menggerakkan kakinya dua langkah, dua gadis yang ia kenali sosoknya tiba-tiba saja memegangi tubuhnya dan menyeretnya kembali ke sisi belakang ruang kelas.

"Bukankah aku sudah memperingatkanmu?" Kanzaki berjalan perlahan menghampiri Rio. "Tetapi kenapa kau masih nekat melawanku?"

"Aku tidak melakukan apa pun!" Rio berusaha membela diri. "Dasar gadis sinting!"

"Tidak melakukan apa pun! Apa yang kau maksud dengan tidak melakukan apa pun, hah?"

Rio membelalakkan kedua matanya ketika melihat layar ponsel yang disodorkan Kanzaki ke depan wajahnya. Gambar di dalam ponsel itu memperlihatkan potret dirinya dengan Asano yang sedang berpelukan.

Tapi bagaimana mungkin?

"Padahal anak baru, tetapi sudah berani berniat merebut pacar orang lain."

"Menjijikan."

"Dia tidak pantas berada di kelas ini."

"Parasnya memang cantik, tetapi hatinya sangatlah jelek."

"Aku tidak mau berteman dengannya."

"Aku bahkan tidak sudi."

Rio merasa terpaku ketika mendengar cibiran dari orang-orang di sekelilingnya. Ia menunduk menatap lantai, sebisa mungkin menghindari bertatapan langsung dengan orang-orang yang mencibirnya.

"Aku tidak ingin melihat kau mendekati Asano lagi!" Kanzaki berteriak. "Atau kau akan lebih menderita dari ini!"

Sesaat setelah mengatakan itu, Kanzaki segera menjentikkan jemarinya, dan seketika Yada Touka dan Kurahashi Hinano yang sedari tadi memegangi tubuh Rio kini mulai melepaskan pegangannya.

Mereka mulai berjalan menuju ke tempat duduk masing-masing.

Setelah tubuhnya bebas, Rio segera jatuh terduduk ke lantai dingin. Wajahnya tampak putus asa.

Tidak. Ia membatin. _Aku tidak bisa tidak mendekati Asano-kun, aku sudah mulai berteman dengannya, aku menyukainya!_

"Bagaimana? Apa kau sudah merasa cukup putus asa?"

Rio mengangkat wajahnya, menengadah, memandang wajah laki-laki berambut merah yang berdiri di hadapannya. Laki-laki itu terlihat menyunggingkan senyum mengejek ke arahnya.

"Kau tahu siapa yang sudah memotret dan menyebarkan foto itu?" Laki-laki itu kembali berkata. "Itu adalah aku."

Seketika Rio membelalakkan kedua matanya dengan ukuran maksimum.

"Nah," kini laki-laki berambut merah itu berjongkok di hadapan Rio, mencoba mensejajarkan diri dengan gadis di depannya. "Apa kau sudah memutuskan mau menjadi pacarku? Atau kau tetap kukuh bersikap sok jual mahal?"

Sialan! Rio benar-benar merasa terjebak. Ia tahu orang yang berada di depannya kini bukanlah orang yang mudah dihadapi. Orang ini jauh lebih liar dari dua tahun yang lalu.

Apakah aku bisa terbebas dari situasi tidak menguntungkan di dalam kelas ini?

Tiba-tiba saja Rio teringat dengan pelajaran yang didapatnya dari God. Pelajaran tentang mempertahankan diri.

'Nona, kau mengerti apa yang mesti kau lakukan ketika sedang terdesak?'

'Apa yang mesti kulakukan, God?'

'Kau tidak harus langsung menyerang, tetapi menyesuaikan dirimu lebih dulu dalam keadaan yang kau tengah hadapi. Setelah kau memahami seperti apa musuh-musuhmu, kau boleh menyusun rencana untuk menyingkirkan mereka satu-persatu.'

Rio mengepal erat kedua tangannya, lalu menatap dingin laki-laki di hadapannya. "Jangan mimpi," katanya.

Laki-laki itu tersenyum miring. "Sayang sekali kalau begitu. Itu artinya mulai besok aku mesti menyusun rencana untuk membuat hari-harimu menjadi seperti di dalam neraka."

Rio tidak peduli. Ia tidak peduli sekeras apa pun intimidasi yang akan didapatnya di kelas 2-A. Ia tidak peduli seberat apa pun karma dari kisah cintanya di masa lalu yang mungkin akan menghampirinya.

Rio tidak akan membiarkan siapa pun menentukan jalan hidupnya. Dan ia akan tetap mendekati Asano!

Pertama-tama ia harus memahami situasi di dalam kelas, menargetkan siapa musuhnya, lalu menyingkirkan mereka satu-persatu sehingga ia dapat bersama-sama dengan Asano tanpa ada pengganggu.

Rio meyakini musuhnya saat ini adalah Kanzaki dan juga laki-laki berambut merah itu; yang diketahuinya adalah Akabane Karma, mantan kekasihnya sejak dua tahun yang lalu.

Aku tidak akan menyerah. Karena semakin dalam mereka meremehkanku, maka aku akan menjadi semakin kuat.

* * *

><p>TBC

* * *

><p>AN** : Jangan kaget kalau si Rio di sini syuper OOC(Hampir semua tokohnya kali ye?). Yaakk ane kepengin jadiin dia manusia kalem tapi jenius, hehe. Oh, ya, si Rio di sini nyamar ya(lebih jelasnya: Ia memakai lensa hitam, dan mengubah rambutnya menjadi ikal panjang dan berwarna hitam_)._ Nanti bakal diceritakan juga alasan sesungguhnya kenapa si Rio menyamar dan berenti sekolah selama 2 tahun.

Dan bab depan ane bakal masukin Yukimura Akari yang syuper syuperrr :3

Sebenarnya kalau boleh jujur, niat nulis ane udah nggak ada, tapi ane kepengin bgt pair AsaRio jadi naik daun gitu hehe. Oke, sampe ketemu di Bab 2!

Balasan review;

shichigatsudesu** :** Hati-hati, lho, fanfic ini bakal banyak adegan bapernya :P siap-siap aja hehe :3 Yahhh karma nya si Rio itu sbenernya bakal berasal dari musuh-musuhnya sendiri sih XD hehe thanks reviewnya July-san!

End
file.